

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

##### 2.1.1. *Net Profit Margin* (NPM)

###### 2.1.1.1. Pengertian *Net Profit Margin* (NPM)

*Net Profit Margin* (NPM) merupakan kelompok rasio profitabilitas. Menurut Murhadi (2013 : 64) *net profit margin* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba netto dari setiap penjualannya.

Menurut Kasmir (2018 : 200) margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan.

Selanjutnya menurut Brigham dan Houston (2014:107) *net profit margin* merupakan rasio yang mampu menggambarkan seberapa besar laba bersih perusahaan apabila dibandingkan dengan penjualannya.

Menurut Martono & Harjito (2010 : 59) margin laba bersih/*net profit margin* merupakan keuntungan penjualan setelah menghitung seluruh biaya dan pajak penghasilan. Margin ini menunjukkan perbandingan laba bersih setelah pajak dengan penjualan.

Adapun menurut Sunyoto (2013 : 121) *net profit margin* dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat kepada besar kecilnya laba usaha dalam hubungannya dengan *sales*.

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *Net Profit Margin* merupakan rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari setiap penjualan. Hal ini sesuai dengan pendapat Hery (2016 : 113) bahwa semakin tinggi marjin laba bersih berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba sebelum pajak penghasilan. Sebaliknya, semakin rendah marjin laba bersih berarti semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba sebelum pajak penghasilan.

Tingginya rasio NPM akan menyebabkan suatu perusahaan dianggap memiliki kinerja yang baik, selain itu meningkatnya NPM juga akan meningkatkan daya tarik investor untuk menginvestasikan modalnya karena semakin tinggi NPM menandakan laba perusahaan tersebut semakin besar. Semakin besar laba yang diperoleh perusahaan maka akan besar pula pengembalian investasi yang telah ditanamkan oleh investor.

#### **2.1.1.2. Rumus *Net Profit Margin* (NPM)**

Berdasarkan pengertian *Net Profit Margin* (NPM), bahwa NPM ini memperlihatkan sejauh manakah perusahaan dapat menghasilkan laba bersih yang besar dari setiap aktivitas penjualan yang dilakukan. Maka rasio ini membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan. Untuk itu rasio NPM ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$NPM = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan}} \dots\dots\dots(1)$$

(Kasmir 2018 : 200)

## 2.1.2. Likuiditas Saham

### 2.1.2.1. Pengertian Likuiditas Saham

Hendy M.Fakhrudin (2008 : 110), menjelaskan bahwa likuiditas saham menunjukkan kemudahan perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia (BEI). Saham yang likuid berarti saham yang mudah untuk dijual atau untuk memperolehnya karena aktif diperdagangkan.

Koetin (2001 : 106) mendefinisikan likuiditas saham adalah kemudahan seorang pemilik saham dalam memperdagangkan saham yang dimilikinya. Jika likuiditas pada saham itu baik, maka pemilik saham dengan mudah memperdagangkan sahamnya.

Menurut Purnamasari (2013) likuiditas saham adalah kelancaran saham yang dimiliki oleh seseorang yang dapat dengan mudah diubah menjadi uang tunai melalui mekanisme bursa efek.

Selanjutnya Mulyana (2001) dalam Ferdian (2009 : 14) menjelaskan bahwa likuiditas saham merupakan ukuran jumlah transaksi suatu saham di pasar modal dalam suatu periode tertentu. Jadi semakin likuid saham maka frekuensi transaksi saham semakin tinggi.

Sedangkan menurut Rusdin (2006 : 62) likuiditas saham menunjukkan tingkat kemudahan dalam mencairkan modal (*principal*) investasi.

Dari beberapa definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa likuiditas saham merupakan kemudahan suatu saham untuk diperdagangkan baik untuk dijual maupun dibeli. Jadi suatu saham dikatakan likuid apabila investor dapat dengan mudah membeli ataupun menjual saham dengan tanpa adanya penurunan terhadap nilai saham.

Likuiditas saham dapat dilihat dari volume transaksi perdagangan yang terjadi pada suatu saham. Semakin tinggi volume transaksi saham tersebut, maka semakin tinggi pula likuiditas saham. Likuiditas saham memiliki arti yang penting bagi investor, maupun emiten. Tingginya likuiditas saham merupakan keunggulan yang dapat menaikkan tingkat kepercayaan investor. Para investor cenderung akan memilih saham yang memiliki likuiditas yang tinggi karena lebih mudah ditransaksikan sehingga terdapat peluang besar untuk mendapatkan *capital gain*. Bagi emiten sendiri likuiditas saham menguntungkan karena apabila perusahaan menerbitkan saham baru akan cepat terserap pasar, selain itu likuiditas saham juga mampu memberikan kesan kinerja baik emiten. Maka ketika terdapat peningkatan volume pada perdagangan saham maka akan menaikkan harga saham perusahaan, yang akan berdampak pada meningkatnya nilai *return* perusahaan.

Pada kenyataannya tidak semua saham mudah ditransaksikan atau dengan kata lain mengalami kesulitan likuiditas. Saham yang tidak likuid dapat menyebabkan perusahaan dikenakan delisting atau dikeluarkan dari Bursa Efek. Suatu saham dikatakan likuid bila saham tersebut mudah untuk ditukarkan atau dijadikan uang. Saham yang tidak likuid akan menyebabkan kehilangan kesempatan untuk mendapatkan keuntungan (*gain*).

### 2.1.2.2. Indikator Likuiditas Saham

Parameter yang sering digunakan untuk mengukur likuiditas saham menurut Conroy *et al*, dalam penelitian Suciati (2010:33) yakni:

a. Volume perdagangan

Merupakan suatu instrumen yang dapat digunakan untuk melihat reaksi pasar modal terhadap informasi melalui parameter volume saham yang diperdagangkan dipasar.

b. Tingkat *spread*

Merupakan suatu instrumen yang dapat digunakan untuk melihat reaksi pasar modal terhadap informasi melalui parameter perbedaan atau selisih antara harga tertinggi yang diminta untuk membeli dengan harga terendah yang ditawarkan untuk menjual (*Bid-Ask Spread*), diukur dengan menggunakan persentase.

c. *Information flow* (aliran informasi)

d. Jumlah pemegang saham

e. Jumlah saham yang beredar

f. *Transaction cost* (besarnya biaya transaksi)

g. Harga saham

Merupakan suatu instrumen yang dapat digunakan untuk melihat reaksi pasar modal terhadap informasi melalui parameter harga-harga saham di pasar.

h. Volatilitas harga saham

Merupakan suatu instrumen yang dapat digunakan untuk melihat reaksi pasar modal terhadap informasi melalui parameter pergerakan harga saham di pasar.

Sedangkan menurut Sutrisno dkk (2000), parameter yang digunakan untuk mengukur likuiditas saham yaitu :

- a. Harga saham
- b. Volume perdagangan
- c. Persentase saham
- d. Variansi Saham (volatilitas saham)

#### **2.1.2.3. Rumus Likuiditas Saham**

Dalam penelitian ini parameter yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas saham adalah volume perdagangan.

Volume perdagangan saham merupakan indikator untuk mengetahui kegiatan perdagangan saham atas reaksi pasar modal terhadap suatu pengumuman (Lestari, 2014). Volume perdagangan menggambarkan reaksi pasar secara langsung yang dapat dilihat dari banyaknya lembar saham yang ditransaksikan selama periode waktu tertentu. Semakin banyak lembar saham yang ditransaksikan menunjukkan optimisme pasar terhadap sebuah saham, sehingga harga saham akan meningkat.

Perubahan volume perdagangan saham diukur dengan *Trading Volume Activity* (TVA). *Trading volume activity* (TVA) merupakan perbandingan antara jumlah saham yang diperdagangkan pada waktu tertentu dengan jumlah saham

perusahaan yang beredar pada periode tertentu. Rumusan untuk menghitung volume perdagangan saham menurut Anwar dan Asandimitra (2014):

$$TVA = \frac{\text{Jumlah Saham } i \text{ yang diperdagangkan pada waktu } t}{\text{Jumlah saham } i \text{ yang beredar pada waktu } t} \dots\dots\dots(2)$$

### 2.1.3 Return Saham

#### 2.1.3.1. Pengertian Return Saham

Menurut Jogiyanto (2016 : 263) *return* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. Return dapat berupa return realisasian yang sudah terjadi atau return ekspektasian yang belum terjadi tetapi yang diharapkan akan terjadi dimasa yang mendatang.

Menurut Tandelilin (2010 : 102) *return* merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor berinvestasi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor menanggung resiko atas investasi yang dilakukannya.

Fahmi (2013 : 152) mendefinisikan *return* saham sebagai keuntungan yang diharapkan oleh seorang investor di kemudian hari terhadap sejumlah dana yang telah ditempatkannya.

Sedangkan menurut Hadi (2013 : 194) *return* (kembali) saham adalah tingkat keuntungan yang dinikmati pemodal atas suatu investasi yang dilakukannya.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan, dapat diambil kesimpulan bahwa *return* saham adalah keuntungan yang diperoleh dari kepemilikan saham

investor atas investasi yang dilakukannya yang akan diterima investor dimasa yang akan datang.

#### **2.1.3.2. Jenis-Jenis *Return* Saham**

Menurut Jogiyanto (2016 : 263), *return* dapat berupa *return* realisasian yang sudah terjadi atau *return* ekspektasian yang belum terjadi tetapi yang diharapkan akan terjadi dimasa yang akan datang.

##### **a. *Return* Realisasian**

*Return* realisasian (*realized return*) merupakan *return* yang telah terjadi. *Return* realisasian dihitung menggunakan data historis. *Return* realisasian penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja dari perusahaan. *Return* realisasian atau *return* histori ini juga berguna sebagai dasar penentuan *return* ekspektasian (*expected return*) dan risiko dimasa datang.

##### **b. *Return* Ekspektasian**

*Return* ekspektasian (*expected return*) adalah *return* yang diharapkan akan diperoleh oleh investor dimasa mendatang. Berbeda dengan *return* realisasian yang sifatnya sudah terjadi, *return* ekspektasian sifatnya belum terjadi.

#### **2.1.3.3. Komponen *Return* Saham**

Menurut Tandelilin (2010 : 105), *return* total terdiri dari *capital gain (loss)* dan *yield* sebagai berikut ini :

##### **a. *Capital Gain (loss)***

*Capital gain* merupakan kenaikan (penurunan) harga suatu saham yang bisa memberikan keuntungan (kerugian) bagi investor.

b. *Yield*

*Yield* merupakan komponen *return* yang mencerminkan aliran kas atau pendapatan yang diperoleh secara periodik dari suatu investasi saham.

#### 2.1.3.4. Rumus *Return* Saham

Berdasarkan pengertian *return*, bahwa *return* suatu saham adalah hasil/keuntungan yang diperoleh dari investasi dengan cara menghitung selisih harga saham periode berjalan dengan periode sebelumnya. Dalam penelitian ini hanya memperhitungkan *return* saham yang berasal dari *capital gain*.

Maka *return* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\boxed{R_{it} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}}$$
 .....(3)

(Jogiyanto, 2016 : 264)

Keterangan:

$R_{it}$  = *Return* saham/tingkat keuntungan saham  $i$  pada periode  $t$

$P_t$  = Harga saham  $i$  pada periode  $t$  (periode akhir)

$P_{t-1}$  = Harga saham  $i$  pada periode  $t-1$  (periode sebelumnya)

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya tentu akan membutuhkan dana demi kelangsungan hidup perusahaan. Selain memperoleh dana dari modal sendiri, perusahaan juga bisa mendapatkan dana dari luar salah satunya investor yaitu dengan menerbitkan saham ke publik melalui pasar modal. Investasi saham menjadi alternatif investasi di pasar modal yang paling diminati dan banyak digunakan oleh para investor karena investasi saham dapat memberikan keuntungan yang menarik.

Ketika melakukan investasi saham, investor akan memastikan bahwa perusahaan yang akan digunakan untuk berinvestasi memiliki kinerja keuangan yang baik. Salah satu upaya investor untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan adalah dengan menganalisis rasio keuangan perusahaan. Rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur dan menganalisis kinerja keuangan sebuah perusahaan terbagi ke dalam lima kelompok yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio *leverage*, rasio profitabilitas, dan rasio pasar. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio profitabilitas.

Salah satu analisis yang dapat digunakan oleh para investor untuk menghitung besarnya *return* yang akan diperoleh adalah dengan menghitung rasio *Net Profit Margin (NPM)* yaitu rasio yang membandingkan antara laba bersih yang diperoleh perusahaan dengan volume penjualan. *Net Profit Margin* merupakan salah satu faktor fundamental yang diperkirakan akan dapat mempengaruhi harga saham.

Menurut Kasmir (2018 : 200) margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari setiap rupiah penjualan yang dicapai oleh perusahaan. Peningkatan *net profit margin* merupakan salah satu indikator penilaian yang digunakan para investor untuk menginvestasikan dana yang mereka miliki.

Perusahaan yang memiliki rasio *net profit margin* relatif besar akan memiliki kemampuan untuk bertahan disaat kondisi keuangan yang sulit (Rangkuti, 2006 : 151). *Net profit margin* yang besar mencerminkan kinerja perusahaan yang baik, dimana perusahaan telah mampu dalam mengoptimalkan penjualannya dan telah efisien dalam menekan biaya-biaya operasionalnya. Laba bersih yang semakin meningkat secara teoritis akan berdampak pada meningkatnya pendapatan yang akan diterima oleh pemegang saham. Hal itu akan meningkatkan kepercayaan para investor terhadap perusahaan. Ketika para investor memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi, maka mereka akan tertarik untuk berinvestasi pada saham perusahaan. Ketika permintaan atas saham perusahaan meningkat maka cenderung akan berdampak pada naiknya harga saham perusahaan di pasar modal. Semakin tingginya harga saham akan menjadi peluang untuk mendapatkan keuntungan (*capital gain*) yang besar. Sedangkan *net profit margin* yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan menanggung biaya yang terlalu tinggi dan harga jual yang terlalu rendah sehingga perusahaan tidak

mampu mengoptimalkan penjualannya untuk mendapatkan laba yang besar yang mana akan berakibat pada menurunnya peluang untuk mendapatkan *return* yang besar.

Dalam penelitiannya, Amaraesty (2018 : 28) mengungkapkan pendapatnya bahwa rasio NPM dapat digunakan oleh para investor pasar modal guna mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Sebab dengan mengetahui rasio tersebut maka investor dapat menilai apakah perusahaan tersebut menguntungkan atau tidak.

Sehingga informasi NPM dapat memberikan sinyal seberapa besar akan diperoleh laba bersih dari aktivitas penjualan perusahaan. Hubungan antara laba bersih sesudah pajak dan penjualan bersih menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengemudikan perusahaan secara cukup berhasil untuk menyisakan margin tertentu sebagai kompensasi yang wajar bagi pemilik yang telah menyediakan modalnya untuk suatu resiko. Hasil dari perhitungan mencerminkan keuntungan netto per rupiah penjualan (Bastian dan Suhardjono, 2006 : 299). Ketika laba yang dihasilkan perusahaan besar, hal ini berarti dapat menunjukkan bahwa jumlah *return* yang akan diperoleh para investor semakin besar. Dan sebaliknya, ketika laba yang dihasilkan perusahaan kecil, *return* yang diperoleh akan semakin berkurang. Untuk itu, kontribusi informasi keuangan terkait dengan *net profit margin* sangatlah penting untuk diketahui oleh para investor karena berpengaruh terhadap *return* yang akan diperoleh nantinya.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amalia Husna Dita pada tahun 2014, penelitian Mohamad Febriawan pada tahun 2017, dan penelitian

Maryyam Anwaar pada tahun 2016 diperoleh hasil penelitian bahwa NPM memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Selain itu penelitian Anistia Nurhakim S dan penelitian Ferdinan Eka Putra pada tahun 2016 juga menunjukkan hasil bahwa secara parsial maupun simultan NPM berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Tetapi tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Hesti Mariyani pada tahun 2017, penelitian Dedi Aji Hermawan pada tahun 2012, dan penelitian Wahyu Setiyono yang menunjukkan hasil penelitian bahwa variabel NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Andri Adidi pada tahun 2018 juga menunjukkan hasil bahwa NPM tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap *return* saham baik secara parsial maupun simultan.

Selain rasio *net profit margin*, terdapat likuiditas saham yang juga penting untuk diketahui oleh para pengguna informasi keuangan terutama investor, karena likuiditas saham merupakan indikator penting untuk mempelajari tingkah laku pasar dan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi investor untuk berinvestasi.

Likuiditas saham dapat diartikan sebagai besaran jumlah saham yang diperdagangkan di pasar modal. Mulyana (2001) dalam Ferdian (2009 : 14) menjelaskan bahwa likuiditas saham merupakan ukuran jumlah transaksi suatu saham di pasar modal dalam suatu periode tertentu. Jadi semakin likuid saham maka frekuensi transaksi saham semakin tinggi. Ini berarti saham tersebut semakin diminati oleh para investor. Minat yang tinggi didapatkan karena para

investor cenderung akan memilih saham yang memiliki likuiditas yang tinggi karena lebih mudah ditransaksikan sehingga terdapat peluang lebih besar untuk mendapatkan *capital gain*. dibandingkan saham yang likuiditasnya rendah.

Perusahaan yang memiliki likuiditas saham yang tinggi menunjukkan bahwa saham perusahaan tersebut dapat memberikan *return* saham yang tinggi kepada investor karena perusahaan dinilai memiliki kinerja yang baik, sehingga saham perusahaan menjadi mudah untuk diperdagangkan. Hal tersebut menyebabkan harga saham naik dan berakibat pada meningkatnya peluang dalam memperoleh *return* yang besar. Saham yang memiliki likuiditas yang rendah akan berdampak pada menurunnya *return* yang akan diterima oleh investor dikarenakan rendahnya volume jual beli saham. Hal ini terjadi ketika saham perusahaan emiten kurang diminati yang menyebabkan harga saham turun dan berimbas pada penurunan jumlah *return* yang akan diterima oleh investor. Jadi untuk itu, investor perlu mengetahui likuiditas suatu saham karena nilai likuiditas saham ini berpengaruh terhadap *return* yang akan diterima.

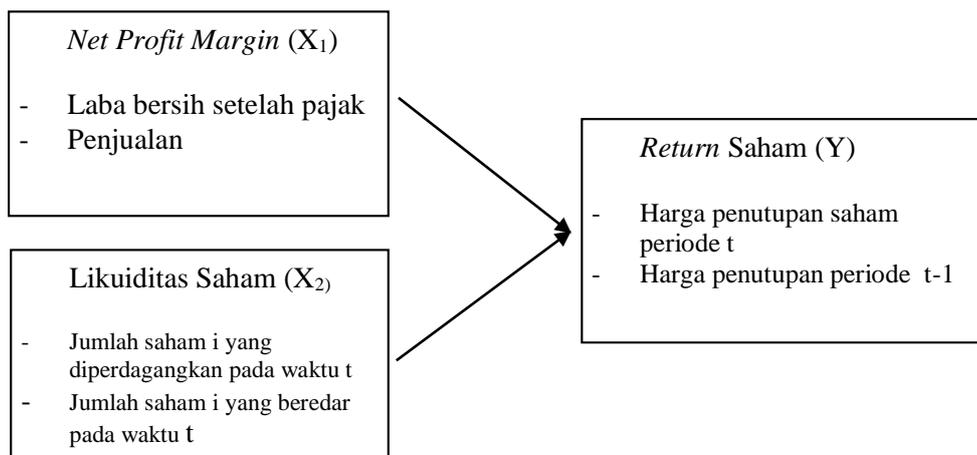
Hasil penelitian dari Yayang Qoriah pada tahun 2015 dan penelitian Latifah Dwi Anggiyanti pada tahun 2018 menunjukkan hasil bahwa Likuiditas Saham memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Sr Wiranti Setiyanti pada tahun 2015, penelitian Linda Wulandani pada tahun 2015 dan penelitian Chilsilia C Liem pada tahun 2019 menunjukkan bahwa Likuiditas Saham berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Tetapi tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Rivail Davesta pada tahun 2014 dan penelitian Alfin NF Mufreni pada tahun 2015 yang menunjukkan hasil bahwa likuiditas saham berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *return* saham. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Zaldy Helizar pada tahun 2019 menunjukkan hasil bahwa likuiditas saham tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Dengan kata lain, NPM dan Likuiditas Saham berpengaruh positif terhadap *return* saham. *Return* saham dipengaruhi harga saham perusahaan emiten di pasar modal yang meningkat karena tingginya minat para investor terhadap saham perusahaan. Semakin tinggi harga saham, maka saham perusahaan tersebut akan menjanjikan keuntungan (*return*) yang besar.

Maka dapat disimpulkan bahwa perhitungan rasio keuangan dan analisis volume perdagangan saham sebuah perusahaan emiten dapat digunakan untuk menjadi landasan dalam mengambil keputusan investasi, sehingga investasi yang dilakukan dapat memberikan *return* yang tinggi.

Dari penjelasan teoritis tersebut maka yang menjadi variabel-variabel didalam penelitian ini adalah *Net Profit Margin* (NPM) dan Likuiditas Saham sebagai variabel independen (bebas) dan *return* saham sebagai variabel dependen (variabel terikat). Sehingga kerangka pemikiran yang terbentuk adalah sebagai berikut:



**Gambar 2.1**

**Kerangka Pemikiran**

### 2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2012 : 93) bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Dari uraian kerangka pemikiran di atas, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. *Net Profit Margin* (NPM) dan Likuiditas Saham secara parsial berpengaruh positif terhadap *return* saham sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia;
2. *Net Profit Margin* (NPM) dan Likuiditas Saham secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap *return* saham perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.